

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kehamilan

2.1.1 Konsep Dasar Kehamilan

1. Pengertian Kehamilan

Kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau pernyatuan antara spermatozoa dengan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau perlekatan embrio pada dinding rahim. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi , kehamilan normal berlangsung selama dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender internasional (Susanti and Ulpawanti, 2022).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kehamilan adalah bertemunya sel telur dan sel sperma didalam atau diluar rahim dan berakhir dengan keluarnya bayi dan plasenta melalui jalan lahir.

2. Tanda-tanda Kehamilan

Adapun tanda pasti hamil, tanda mungkin hamil, dan tanda tidak pasti hamil yaitu sebagai berikut (Desy, 2023).

a. Tanda pasti hamil , antara lain:

- 1) Denyut Jantung Janin (DJJ) terdengar. DJJ biasanya dapat didengar dengan stetoskop leanec pada minggu ke 17-18 kehamilan. Pada orang gemuk, biasanya lebih lambat. Dengan stetoskop ultrasonic (Doppler), DJJ dapat didengarkan lebih awal lagi, sekitar minggu ke 12 kehamilan.
- 2) Terlihat tulang-tulang janin dalam foto USG/Rontgen
- 3) Gerakan janin.

b. Tanda mungkin hamil, antara lain:

- 1) Perut membesar
- 2) Uterus membesar, terjadi perubahan dalam bentuk ,besar, dan konsistensi rahim.

- 3) Tanda hegar, yaitu melunaknya isthmus uteri sehingga serviks dan corpus uteri seolah-olah terpisah. Perubahan ini terjadi sekitar 4-8 minggu setelah pembuahan. Pemeriksannya dilakukan dengan cara palpasi.
 - 4) Kontraksi-kontraksi kecil uterus jika dirangsang atau disebut dengan Braxton-hicks.
 - 5) Teraba ballottement.
- c. Tanda tidak pasti hamil
- 1) Amenorea (tidak mendapat haid)
 - 2) Mual dan muntah, biasanya terjadi pada bulan-bulan pertama kehamilan hingga akhir trimester pertama.
 - 3) Mengidam (ingin makanan khusus), ibu hamil sering meminta makan atau minuman tertentu terutama pada trimester pertama.
 - 4) Payudara membesar, tegang dan sedikit nyeri, disebabkan pengaruh estrogen dan progesterone yang merangsang duktuk dan alveoli payudara.
 - 5) Sering miksi atau sering buang air kecil, karena kandung kemih tertekan oleh rahim yang membesar.

3. Ketidaknyamanan Pada Kehamilan

a. Ketidaknyamanan Ibu Hamil Pada Trimester I

Ketidaknyamanan yang biasa terjadi pada ibu hamil di trimester pertama, yaitu (Kasmiani *et al.*, 2019):

1) Mual dan Muntah

Mual muntah pada ibu hamil biasanya disebabkan oleh faktor hormon kehamilan (HCG), faktor hormon estrogen yang dapat memicu peningkatan asam lambung sehingga menyebabkan mual dan muntah.

2) Sembelit/Susah Buang Air Besar

Sembelit/susahnya buat BAB pada ibu hamil disebabkan oleh pengaruh hormon progesterone dan hormon motilin. Peningkatan hormon progesterone mengakibatkan gerakan atau mobilitas organ pencernaan menjadi rileks atau lambat sehingga mengakibatkan proses pengosongan lambung menjadi lebih lama dan waktu transit makanan dilambung meningkat. Selain itu, penurunan

hormon motilin mempengaruhi gerakan peristaltic usus juga melambat sehingga daya dorong dan kontraksi usus terhadap sisa-sisa makanan melemah. Alhasil, sisa makanan menumpuk lebih lama di usus dan sulit untuk dikeluarkan.

3) Mudah Lelah

Selama awal kehamilan, perubahan hormonal mungkin menjadi penyebab kelelahan. Tubuh ibu memproduksi lebih banyak darah untuk membawa nutrisi terhadap bayi, kadar gula darah ibu dan tekanan darah juga lebih rendah. Hormon, terutama peningkatan kadar progesterone yang bertanggung jawab untuk membuat ibu mengantuk. Pada trimester ketiga, ibu hamil cepat merasa lelah terjadi disebabkan oleh nokturia (sering buang air kecil dimalam hari). Cara mengatasinya yaitu ibu harus istirahat yang cukup, konsumsi makanan yang bergizi seimbang, minum air putih minimal 8-10 gelas/hari, dan lakukan olahraga ringan seperti jalan pagi.

b. Masalah Ketidaknyamanan Ibu Hamil di Trimester II

1) Gusi Berdarah

Pada ibu hamil sering terjadi gusi Bengkak atau biasa disebut epulis kehamilan. Gusi yang hiperemik dan lunak cenderung menimbulkan gusi menjadi mudah berdarah terutama pada saat menyikat gigi. Gusi berdarah biasanya disebabkan karena terjadinya hipervaskularisasi pada gusi dan penyebaran pembuluh darah halus yang sangat tinggi. Maka, untuk mengatasinya ibu hamil harus mengkonsumsi vitamin C, berkumur dengan air hangat dan garam, serta menjaga kebersihan gigi.

2) Haemoroid

Haemoroid pada ibu hamil di trimester II biasanya disebabkan karena konstipasi, vena haemoroid tertekan karena pembesaran uterus dan hormon progesterone menyebabkan peristaltic usus yang lambat. Untuk mengatasinya hindari mengedan pada saat BAB, jangan terlalu lama duduk di toilet, lakukan senam kegel secara teratur, dan hindari hal-hal yang menyebabkan konstipasi.

3) Sesak Nafas

Sesak nafas ini biasanya mulai terjadi pada awal trimester II hingga akhir kehamilan. Ibu hamil mengalami sesak nafas dikarenakan pembesaran uterus dan pergeseran organ-organ abdomen. Pembesaran uterus membuat pergeseran diafragma naik sekitar 4 cm. Dan ada kalanya terjadi peningkatan hormon progesterone yang menyebabkan hiperventilasi.

c. Masalah Ketidaknyamanan Ibu Hamil Trimester III

1) Nyeri Punggung

Nyeri punggung saat trimester ketiga umumnya terjadi karena punggung ibu hamil menopang bobot tubuh yang lebih berat. Rasa nyeri ini juga disebabkan oleh hormon rileksin yang mengendurkan sendi diantara tulang-tulang didaerah panggul, kendurnya sendi-sendi ini dapat mempengaruhi postur tubuh dan dapat memicu nyeri punggung. Cara mengatasi nyeri punggung ini yaitu letakkan bantal di punggung saat tidur untuk menyangga punggung dan perut ibu hamil, duduk dengan tegak dan gunakan kursi yang menopang punggung dengan baik, dan ibu hamil dapat melakukan senam hamil secara rutin.

2) Sering BAK

Semakin mendekati persalinan, janin akan bergerak atau turun ke area panggul dan membuat ibu hamil merasakan adanya tekanan pada kandung kemih. Kondisi ini membuat urine mudah keluar dan ibu hamil tidak boleh untuk menahan BAK karena dapat meningkatkan frekuensi ke toilet.

2.1.2 Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan

1. Pengertian Asuhan Kebidanan Kehamilan

Asuhan kebidanan adalah aktivitas atau intervensi yang dilaksanakan oleh bidan kepada klien, yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan, khususnya dalam Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) atau KB. Asuhan kebidanan adalah penerapan fungsi, kegiatan dan tanggung jawab bidan dalam memberikan pelayanan kepada klien yang mempunyai kebutuhan atau masalah kebidanan meliputi masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi, dan keluarga berencana termasuk

kesehatan reproduksi perempuan serta pelayanan kesehatan masyarakat (Ningsih *et al.*, 2023).

2. Tujuan Asuhan Kehamilan

Tujuan dilakukannya asuhan kehamilan pada ibu hamil, yaitu sebagai berikut (Ningsih *et al.*, 2023):

- a. Memantau kemajuan kehamilan, memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang bayi.
- b. Meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental, serta social dan bayi.
- c. Menemukan sejak dini bila ada masalah atau gangguan dan komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan.
- d. Mempersiapkan kehamilan dan persalinan dengan selamat, baik ibu maupun bayi, dengan trauma seminimal mungkin.
- e. Mempersiapkan ibu agar masa nifas dan pemberian ASI eksklusif berjalan normal.
- f. Mempersiapkan ibu dan keluarga dapat berperan dengan baik dalam memelihara bayi agar dapat tumbuh kembang secara normal.

3. Standart Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan

Asuhan kehamilan atau *antenatal care* (ANC) yang tepat adalah kunci kehamilan yang sehat. Berbekal kehamilan yang sehat, akan lahir bayi yang sehat dari ibu yang sehat pula kondisi kesehatannya. Untuk mendapatkan pelayanan ANC yang tepat ini, jumlah kunjungan saja tidak cukup untuk menjadi tolak ukurnya. Ada 10 standart pelayanan yang harus dipenuhi oleh tenaga kesehatan, bidan serta dokter obgyn khususnya, dalam melaksanakan ANC . 10 standart pelayanan ini dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI dan biasa dikenal dengan 10T, yaitu sebagai berikut (Handayani *et al.*, 2024):

- a. Timbang Berat Badan dan Ukur Tinggi Badan (T1)

Kedua pengukuran ini penting untuk dilakukan, terutama pada awal masa kehamilan. Dari data BB dan TB ibu, tenaga kesehatan bisa mengetahui indeks

masa tubuh ibu sehingga bisa memperkirakan apakah ibu memiliki faktor resiko obesitas atau tidak. Dengan data BB dimasa kehamilan, target penambahan BB di bulan-bulan berikutnya jadi mudah untuk dipantau apakah sesuai target atau tidak.

b. **Ukur Tekanan Darah (T2)**

Pemeriksaan tekanan darah juga penting untuk mendeteksi kemungkinan beberapa faktor resiko, seperti hipertensi, preeklamsia, maupun eklamsia. Ibu yang memiliki tekanan darah di bawah 110/80 mmHg atau diatas 140/90 mmHg perlu diberikan konseling lebih lanjut.

c. **Tetapkan Status Gizi (T3)**

Untuk menghindari BBLR (berat bayi lahir rendah), status gizi ibu perlu ditetapkan. Caranya adalah dengan mengukur lingkar lengan atas (LiLA) ibu. Ibu dengan LiLA kurang dari 23,5 cm dapat menandakan kekurangan energy kronis sehingga membutuhkan intervensi lebih lanjut.

d. **Ukur Tinggi Fundus Uteri (T4)**

Untuk menandakan apakah pertumbuhan janin sesuai usianya, bidan perlu mengukur TFU atau puncak rahim. Pertumbuhan janin dianggap normal apabila TFU sesuai dengan table ukuran fundus uteri dengan toleransi 1-2 cm.

e. **Tentukan Presentasi Janin dan Detak Jantung Janin (T5)**

Kedua pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi, memantau, serta menghindari faktor resiko kematian prenatal yang disebabkan oleh hipoksia, gangguan pertumbuhan, cacat bawaan, dan infeksi. Detak jantung janin biasanya sudah bisa di deteksi dengan Doppler atau USG sejak kehamilan 16 minggu.

f. **Berikan Vaksinasi Tetanus Toxoid (T6)**

Vaksin Tetanus Toxoid perlu diberikan kepada ibu hamil. Vaksin tetanus toxoid bekerja dengan efektif jika diberikan minimal dua kali dengan jarak antardosis adalah 4 minggu.

g. **Pemberian Tablet Fe (T7)**

Untuk mencegah anemia pada ibu hamil, ibu hamil harus diberikan tablet tambah darah atau tablet Fe. Minimal 90 tablet selama kehamilan dengan mengkonsumsi satu tablet/hari. Beritahu ibu untuk tidak minum tablet Fe bersamaan dengan

kopi atau the karena dapat mengganggu penyerapannya. Sebaiknya, ibu harus mengkonsumsi makanan yang tinggi vitamin C untuk meningkatkan penyerapannya.

h. Tes Laboratorium (T8)

Tes laboratorium perlu dilakukan tiap masa kehamilan untuk mengetahui kondisi umum maupun khusus ibu hamil, seperti golongan darah, HIV, dan PIMS lainnya. Tes laboratorium protein urine juga perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya faktor resiko preeklampsia.

i. Tatalaksana Khusus (T9)

Tatalaksanan khusus perlu dilakukan pada ibu hamil yang memiliki resiko. Pastikan ibu hamil mendapatkan perawatan yang tepat agar kesehatan ibu dan janin tetap terjaga.

j. Temu Wicara (T10)

Disetiap sesi pemeriksaan kehamilan, tenaga kesehatan wajib menyediakan waktu bagi ibu untuk bertanya atau berkonsultasi, termasuk didalamnya merencanakan persalinan, pencegahan komplikasi, hingga perencanaan KB setelah persalinan.

4. Asuhan Kebidanan Komplementer Pada Kehamilan

a. Kompres Hangat

Kompres hangat dapat menyebabkan fase dilatasi (pelebaran pembulu darah) sehingga menambah pemasukan oksigen, nutrisi dan leukosit darah yang menuju ke jaringan tubuh. Akibat positif yang ditimbulkan adalah memperkecil inflamasi, menurunkan kekakuan nyeri otot serta mempercepat penyembuhan jaringan lunak.

b. *Prenatal Massage*

Prenatal Massage merupakan cara lembut dan halus membantu ibu hamil merasa lebih segar, rileks dan nyaman saat hamil. *Prenatal Massage* dapat meredakan nyeri pada punggung, dalam hal ini peredaran darah ibu akan mengalir lancar yang dapat meredakan rasa sakit secara alami dalam kehamilan. *Prenatal Massage* juga membuat ibu merasa senang dan rileks, sentuhan orang yang peduli

menolong merupakan sumber kekuatan. Selain itu, Prenatal Massage membantu mengurangi pembengkakan dan meningkatkan kualitas tidur ibu hamil.

c. Akupresur

Akupresur merupakan teknik pemijatan dengan menstimulasi titik-titik tertentu pada tubuh yang bertujuan untuk mengurangi rasa sakit dan nyeri serta mengurangi ketegangan, kelelahan dan berbagai penyakit dengan maksud mengaktifkan kembali peredaran energi vital dan chi 5.

2.2 Persalinan

2.2.1 Konsep Dasar Persalinan

1. Pengertian Persalinan

Persalinan adalah suatu proses fisiologis yang memungkinkan serangkaian perubahan yang besar pada ibu untuk dapat melahirkan janinnya melalui jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung selama 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun janinnya (Odi L, dkk. 2023).

2. Tahapan Persalinan

Tahapan persalinan terbagi menjadi 4 kala, yaitu (Odi L, dkk. 2023) :

a. Kala I (Kala Pembukaan)

Kala I dimulai dari his persalinan yang pertama sampai pembukaan serviks menjadi lengkap (10cm). Kala I dibagi lagi menjadi 2 fase yaitu :

- 1) Fase Laten: Fase laten dimulai dari pembukaan 1-3 cm. fase laten ini berlangsung selama 8 jam.
- 2) Fase Aktif: Fase aktif dimulai dari pembukaan 4-10 cm. fase aktif ini berlangsung selama 6-7 jam atau tiap 1 cm/jam. Fase aktif ini terbagi lagi menjadi tiga periode, yaitu:
 - a) Fase akselerasi: berlangsung selama 2 jam, pembukaan menjadi 4 cm.
 - b) Fase dilatasi maksimal: berlangsung 2 jam, pembukaan 4-9 cm.
 - c) Fase diselerasi: berlangsung 2 jam, pembukaan lengkap atau 10 cm.

b. Kala II (Kala Pengeluaran Janin)

Kala II dimulai dari pembukaan lengkap sampai lahirnya bayi. Biasanya untuk primigravida, kala II berlangsung selama 2 jam dan untuk multigravida berlangsung selama 1 jam. Pada kala ini, his terkoordinir kuat, cepat dan lebih lama kira-kira 2-3 menit sekali. Kepala janin telah turun masuk ke ruang panggul sehingga terjadilah tekanan pada otot-otot dasar panggul dan secara reflek menimbulkan rasa ingin meneran. Karen adanya tekanan pada anus, ibu merasa seperti mau buang air besar dengan tanda anus terbuka. Pada waktu his, kepala janin mulai kelihatan, vulva membuka dan perineum menegang. Tanda dan gejala kala II adalah:

- 1) Ibu merasa ingin meneran bersamaan dengan adanya kontraksi.
- 2) Ibu merasakan adanya peningkatan tekanan pada anus.
- 3) Perineum menonjol.
- 4) Vulva dan spingter ani membuka.
- 5) Meningkatnya pengeluaran lendir bercampur darah

C. Kala III (Kala Pengeluaran Plasenta)

Kala III dimulai dari lahirnya bayi hingga lahirnya plasenta. Setelah bayi lahir kontraksi rahim istirahat sebentar. Uterus ibu teraba keras dengan fundus uteri teraba pusat dan berisi plasenta yang menjadi tebal 2 kali lipat dari sebelumnya, beberapa saat kemudian timbul his pelepasan dan pengeluaran plasenta dalam waktu 5 menit dan akan lahir spontan atau dengan sedikit dorongan dari atas simpisis. Pengeluaran plasenta ini berlangsung selama 5-30 menit setelah bayi lahir. Pengeluaran plasenta disertai dengan pengeluaran darah sekitar 100-200 cc. Lepasnya plasenta biasanya di tandai dengan:

- 1) Tali pusat bertambah panjang.
- 2) Terjadi semburan darah secara tiba-tiba.

Masalah/komplikasi yang biasa muncul terjadi di kala III yaitu retensi plasenta, plasenta lahir tidak lengkap, dan perlukaan jalan lahir. Pada kasus retensi plasenta, tindakan yang dapat dilakukan hanya manual plasenta dengan mempertimbangkan adanya perdarahan.

d. Kala IV (Kala Pemantauan)

Kala IV dimulai dari setelah lahirnya plasenta dan berakhir 2 jam setelah itu. Pada kala IV paling sering terjadi perdarahan postpartum, yaitu pada 2 jam pertama postpartum. Masalah atau komplikasi yang dapat muncul pada kala ini adalah perdarahan yang mungkin disebabkan oleh atonia uteri, laserasi jalan lahir, dan sisa plasenta. Oleh karena itu, harus dilakukan pemantauan yaitu pemantauan kontraksi dan mencegah perdarahan pervaginam. Pemantauan pada kala IV dilakukan selama 6 jam pasca persalinan, yaitu:

- 1) Setiap 15 menit pada satu jam pertama pasca persalinan.
- 2) Setiap 30 menit pada jam kedua pasca persalinan.
- 3) Setiap 1 jam sekali pada jam ketiga sampai jam ke enam pasca persalinan.

3. Tanda-tanda Persalinan

Tanda-tanda persalinan sudah dekat, yaitu (Odi L, 2023):

a. Terjadinya *lightening*

Menjelang minggu ke-36, pada primigravida terjadi penurunan fundus uteri karena kepala bayi sudah masuk PAP yang disebabkan oleh:

- 1) Kontraksi braxton hicks
- 2) Ketegangan pada dinding perut
- 3) Ketegangan ligamentum rotundum
- 4) Gaya berat janin dimana kepala kearah bawah

Gambaran *lightening* pada primigravida menunjukkan hubungan normal 3 P yaitu *power* (kekuatan), *passage* (jalan lahir normal), dan *passanger* (janin dan plasenta). Pada multigravida gambarannya tidak jelas, karena kepala janin sudah masuk PAP menjelang persalinan.

b. Terjadinya His Permulaan (His Palsu)

Dengan makin tuanya usia kehamilan, pengeluaran estrogen dan progesterone makin berkurang, sehingga oksitosin dapat menimbulkan kontraksi yang lebih sering, disebut dengan his palsu. Sifat his palsu, yaitu

- 1) Rasa nyeri ringan dibagian bawah
- 2) Datang his nya tidak teratur

3) Tidak ada perubahan pada serviks atau pembawa tanda

4) Durasi his nya pendek

5) Tidak bertambah bila beraktivitas

Tanda pasti persalinan, yaitu:

1) Terjadinya his persalinan

2) Keluarnya lendir bercampur darah

3) Pengeluaran cairan ketuban

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persalinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses persalinan, yaitu (Sari and Rimandini, 2017):

a. *Power* (Kekuatan)

1) His

His adalah kontraksi otot-otot rahim pada persalinan. Tiap his dimulai sebagai gelombang dari salah satu sudut dimana tuba masuk kedalam dinding uterus. His yang sempurna mempunyai kejang otot paling tinggi di fundus uteri yang lapisan ototnya paling tebal, dan puncak kontraksi terjadi simultan diseluruh dinding uterus. Kontraksi uterus bersifat intermiten sehingga ada periode relaksasi uterus diantara kontraksi yang memiliki fungsi penting, yaitu mengistirahatkan otot uterus, memberi kesempatan ibu untuk beristirahat, dan mempertahankan kesejahteraan bayi karena kontraksi uterus menyebabkan kontraksi pembuluh darah plasenta.

Sebelum terjadinya his sejati, ibu bisa merasakan his palsu atau kontraksi rahim yang tidak teratur, his ini disebut dengan his *braxton hicks*. Hal ini merupakan hal normal dan sering terjadi dan muncul pada sore hari. Biasanya his palsu kekuatan kontraksinya tak sekuat dengan his sejati atau his asli. Untuk membedakan his palsu dengan his sejati yaitu dengan melakukan pemeriksaan dalam. Pada periksa dalam, bisa diketahui itu his palsu atau his asli dengan merasakan perubahan serviks yang menandakan dengan dimulainya proses persalinan.

2) Tenaga mengejan

Usaha mendorong kebawah sama seperti yang dilakukan saat buang air besar (mengedan). Otot-otot diafragma dan abdomen ibu berkontraksi dan mendorong keluar bayi ke jalan lahir. Tekanan ini menekan uterus dan menambah kekuatan untuk mendorong bayi keluar. Apabila dalam persalinan ibu melakukan usaha mengedan terlalu dini, maka dilatasi serviks terhambat. Mengedan akan melelahkan ibu dan menimbulkan trauma pada serviks.

3) *Passage* (Jalan Lahir)

Passage atau jalan lahir terdiri dari tulang panggul dan jaringan lunak.

4) Passanger

Cara menumpang (passanger) atau janin bergerak sepanjang jalan lahir merupakan akibat interaksi beberapa faktor, yaitu ukuran kepala janin, peresentasi, letak, sikap, dan posisi janin. Karena plasenta juga harus melalui jalan lahir, ia juga dianggap sebagai penumpang yang menyertai janin. Namun, plasenta jarang menghambat proses persalinan pada kelahiran normal.

5) Psikologis Persalinan

Psikologis persalinan merupakan hubungan saling mempengaruhi yang rumit antara dorongan psikologis dan fisiologis dalam diri wanita dengan pengaruh dorongan tersebut pada proses kelahiran bayi.

6) Posisi Ibu

Posisi ibu juga mempengaruhi adaptasi anatomi dan fisiologi persalinan. Posisi tegak memberikan beberapa keuntungan. Mengubah posisi dapat menghilangkan rasa lelah, memberikan rasa nyaman, dan memperbaiki sirkulasi. Posisi tegak tersebut meliputi posisi berdiri, jalan, duduk, dan jongkok.

6) Faktor Penolong

Penolong persalinan merupakan seorang tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk membantu ibu dalam proses persalinan. Faktor penolong ini sangat memegang peran penting dalam membantu ibu yang mau melahirkan karena mempengaruhi keberlangsungan hidup ibu dan bayi.

2.2.2 Asuhan Kebidanan Persalinan

1. Asuhan Persalinan Normal

Berikut adalah tahapan dan langkah asuhan persalinan normal, sebagai berikut (Sulfianti *et al.*, 2020):

Mengenali tanda dan gejala kala II

a. Melihat dan mendengar adanya tanda persalinan kala II

- 1) Ibu merasa adanya dorongan kuat dan ingin meneran
- 2) Ibu merasa tekanan pada rectum dan vagina yang semakin kuat
- 3) Perineum tampak menonjol
- 4) Vulva dan spingter ani membuka

b. Menyiapkan pertolongan persalinan

Memastikan kelengkapan alat, bahan, dan obat-obatan esensial untuk menolong persalinan dan penatalaksanaan komplikasi pada ibu dan bayi baru lahir. Tempat datar dan keras, 2 kain dan 1 handuk bersih dan kering, lampu sorot 60 watt dengan jarak 60 cm dari tubuh bayi.

- 1) Meletakkan kain diatas perut ibu dan tempat resusitasi serta ganjal bahu bayi.
- 2) Menyiapkan oksitosin 10-unit dan alat suntik steril sekali pakai didalam partus set.
- 3) Memakai celemek plastic.
- 4) Melepas dan menyimpan semua perhiasan yang dipakai, lalu cuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir kemudian keringkan tangan dengan tisu atau handuk bersih dan kering.
- 5) Memakai sarung tangan DTT pada tangan yang akan digunakan untuk periksa dalam.
- 6) Masukkan oksitosin kedalam tabung suntik (gunakan tangan yang memakai sarung tangan DTT dan steril, pastikan tidak terjadi kontaminasi pada alat suntik).

c. Pembukaan lengkap dan keadaan janin baik

- 1) Membersihkan vulva dan perineum menyekanya dengan hati-hati dari depan ke belakang dengan menggunakan kapas atau kasa yang sudah dibasahi dengan air DTT.

- a) Jika introitus vagina, perineum dan anus terkontaminasi dengan kotoran, bersihkan dengan seksama dari arah depan ke belakang.
 - b) Buang kapas yang sudah terkontaminasi kedalam wadah yang tersedia.
 - c) Ganti sarung tangan (dekontaminasi lepaskan dan rendam dalam larutan klorin 0,5%).
- 2) Lakukan periksa dalam untuk memastikan apakah pembukaan sudah lengkap atau belum. Bila selaput ketuban belum pecah dan pembukaan sudah lengkap maka lakukan amniotomi.
 - 3) Dekontaminasi sarung tangan dengan cara mencelupkan tangan yang masih memakai sarung tangan kedalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit. Kemudian cuci kedua tangan setelah sarung tangan sudah dilepaskan.
 - 4) Periksa denyut jantung janin setelah kontraksi uterus untuk memastikan bahwa denyut jantung janin dalam keadaan normal (120-160x/i).

d. Menyiapkan ibu dan keluarga untuk membantu proses meneran

- 1) Beritahukan pada ibu dan keluarga bahwa pembukaan sudah lengkap dan keadaan janin baik dan bantu ibu dalam menemukan posisi meneran yang baik dan benar serta nyaman.
 - a) Tunggu hingga muncul rasa ingin meneran, lanjutkan pemantauan kondisi dan kenyamanan ibu dan janin dan dokumentasikan semua temuan yang ada.
 - b) Jelaskan pada anggota keluarga tentang bagaimana peran mereka untuk mendukung dan memberikan semangat pada ibu untuk meneran dengan baik dan benar.
- 2) Minta keluarga untuk membantu menyiapkan posisi meneran (bila ada rasa ingin meneran seperti rasa mau BAB dan terjadi kontraksi yang kuat, bantu ibu keposisi setengah duduk pastikan ibu nyaman).
- 3) Lakukan bimbingan meneran pada saat ibu merasa ada dorongan kuat untuk meneran:
 - a) Bimbing ibu agar dapat meneran dengan baik dan benar
 - b) Beri dukungan dan semangat kepada ibu
 - c) Anjurkan ibu untuk istirahat diantara kontraksi

- d) Anjurkan kepada keluarga agar memberikan dukungan dan semangat kepada ibu
- e) Berikan makan dan minum kepada ibu untuk menambah energi dalam meneran
- f) Menilai DJJ setelah kontraksi uterus berhenti
- g) Segera rujuk ibu jika bayi tak kunjung lahir setelah 120 menit (2jam) meneran (primigravida) atau 60 menit (1 jam) meneran (multigravida).
- h) Anjurkan ibu untuk meneran
- i) Persiapkan pertolongan kelahiran bayi
- j) Letakkan handuk bersih diatas perut ibu (untuk mengeringkan bayi), jika kepala bayi sudah berada didepan vulva dengan diameter 5-6 cm.
- k) Letakkan kain bersih yang di lipat 1/3 dibawah bokong ibu.
- l) Buka tutup partus set dan perhatikan kembali kelengkapan alat dan bahan.
- m) Pakai sarung tangan DTT pada kedua tangan.

e. Persiapan pertolongan lahirnya kepala bayi

- 1) Setelah kepala bayi tampak 5-6 cm didepan vulva, amak lindungi perineum ibu dengan satu tangan yang dilapisi dengan kain 1/3 yang diletakkan dibawah bokong ibu. Tangan yang lain menahan kepala bayi agar kepala bayi tidak melakukan fleksi secara tiba-tiba. Tahan posisi kepala bayi secara defleksi dan bantulah melahirkan kepala bayi. Anjurkan ibu utnuk meneran secara perlahan atau bernafas dengan cepat dan dangkal.
- 2) Periksa apakah ada lilitan tali pusat atau tidak dan ambil tindakan jika terjadi lilitan tali pusat, dan segera lanjutkan proses kelahiran bayi.
 - a) Jika tali pusat melilit leher bayi maka segera longgarkan, kemudian lepaskan lewat bagian atas kepala bayi.
 - b) Jika tali pusat melilit secara kuat, klem tali pusat dari dua sisi dan potong diantara kedua klem tersebut menggunakan gunting tali pusat.
- 3) Tunggu kepala bayi melakukan putar paksi luar secara spontan.

f. Lahirnya bahu bayi

Setelah kepala melakukan putar paksi luar, pegang kepala bayi secara biparietal, anjurkan ibu untuk meneran saat kontraksi. Gerakkan kepala kearah

bawah secara lembut hingga bahu depan berada dibawah arcus pubis dan kemudian gerakkan kearah atas untuk melahirkan bahu belakang.

g. Lahirnya bahu dan tungkai bayi

- 1) Setelah kedua bahu lahir, pindahkan tangan kebawah arah perineum ibu untuk menyangga kepala, lengan dan siku sebelah bawah dan melakukan sanggah dan susur. Gunakan tangan atas untuk menelusuri dan memegang lengan dan siku sebelah atas dan seletah tubuh dan lengan lahir, lakukan penelusuran tangan atas berlanjut ke punggung bokong, tungkai dan kaki.
- 2) Setelah tubuh dan lengan lahir, menelusuri tangan yang ada diatas dari punggung kearah kaki bayi untuk menyangganya saat punggung kaki lahir. Memegang kedua mata kaki bayi dengan hati-hati membantu kelahiran kaki.

h. Penanganan bayi baru lahir

- 1) Lakukan penilaian sepintas
 - a) Apakah bayi menangis dengan kuat dan bernafas dengan lega tanpa kesulitan.
 - b) Apakah bayi bergerak dengan aktif, jika bayi tidak segera menangis, bernafas megap-megap maka lakukan resusitasi.
- 2) Keringkan tubuh bayi

Keringkan bayi mulai dari muka, kepala, dan bagian tubuh lainnya kecuali bagian telapak tangan karna disitu terdapat verniks. Ganti handuk yang sudah basah dengan handuk kering. Biarkan bayi berada diatas perut ibu agar kehangatannya tetap terjaga.

- 3) Periksa kembali uterus ibu untuk memastikan tidak ada lagi bayi kedua didalam uterus ibu.
- 4) Beritahukan pada ibu bahwa ia akan disuntikkan oksitosin agar uterus berkontraksi dengan baik.

i. Oksitosin

- 1) Dalam waktu kurang lebih 1 menit setelah bayi lahir, maka segera suntikkan oksitosin sebanyak 1 ampul secara IM di 1/3 paha bagian luar, lakukanlah aspirasi sebelum menyuntikkan.

- 2) Setelah 2 menit pasca persalinan, jepit tali pusar dengan klem sekitar 3 cm dari pusar bayi. Mendorong isi tali pusar kearah ibu dan kemudian jepit kembali tali pusar dengan jarak 2 cm dari klem pertama.

j. Peregangan Tali Pusat Terkendali

- 1) Memindahkan klem pada tali pusar.
- 2) Pemotongan dan pengikatan tali pusar.
 - a) Gunakan satu tangan untuk memegang tali pusar yang sudah dijepit (lindungi perut bayi), dan lakukan pemotongan tali pusar diantar 2 klem tersebut.
 - b) Bungkus tali pusar menggunakan kasa steril.
 - c) Lepaskan klem dan masukkan kedalam wadah yang telah disterilkan.
- 3) Usahakan kepala bayi berada diantara payudara dengan posisi lebih rendah dari putting susu ibu.
- 4) Jika plasenta sudah terlihat didepan introitus vagina, maka lahirkan plasenta dengan menggunakan kedua tangan. Memegang plasenta dengan kedua tangan dan dengan hati-hati memutar plasenta hingga selaput ketuban terpilin, dengan lembut dan secara perlahan-lahan melahirkan selaput ketuban tersebut.

Jika selaput ketuban robek, pakailah sarung tangan steril dan memeriksa vagina dan serviks ibu dengan seksama. Menggunakan jari-jari tangan atau klem yang steril untuk melepas bagian selaput ketuban yang tertinggal.

k. Melahirkan plasenta

- 1) Setelah plasenta terlepas, minta ibu untuk meneran sambil menarik tali pusar kearah bawah dan kemudian kearah atas, mengikuti kurva jalan lahir sambil menekan uterus ibu.
 - a) Jika tali pusar bertambah panjang, pindahkan klem dengan jarak 10 cm dari vulva.
 - b) Jika plasenta tidak lepas setelah melakukan peregangan tali pusat selama 15 menit, maka:
 - c) Ulangi pemberian oksitosin sebanyak 10-unit secara IM.
 - d) Nilai kandung kemih apakah penuh atau tidak, jika penuh maka lakukan kateterisasi menggunakan teknik akseptik.

- e) Ulangi peregangan tali pusat selama 15 menit berikutnya
 - f) Merujuk ibu jika plasenta tidak lahir dalam waktu 30 menit sejak kelahiran bayi.
 - g) Jika terjadi perdarahan, maka lakukan manual plasenta.
- 2) Jika plasenta terlihat di introitus vagina, melanjutkan plasenta dengan menggunakan kedua tangan. Memegang plasenta dengan kedua tangan dan dengan hati-hati memutar plasenta hingga selaput ketuban terpilin. Dengan lembut dan secara perlahan melahirkan selaput ketuban tersebut.
 - 3) Jika selaput ketuban robek, pakailah sarung tangan steril dan periksa vagina dan serviks ibu dengan seksama. Gunakan jari tangan atau klem steril untuk melepas selaput ketuban yang tertinggal.

I. Rangsangan taktil (masase) uterus

- 1) Segera setelah plasenta dan selaput ketuban lahir, lakukan masase uterus, letakkan kedua telapak tangan di atas fundus dan lakukan masase dengan gerakan melingkar secara lembut hingga uterus berkontraksi (teraba keras). Segera lakukan tindakan yang diperlukan jika uterus tidak berkontraksi setelah 15 detik melakukan rangsangan taktil atau masase. Menilai.
- 2) Periksa kedua sisi plasenta dengan baik bagian ibu maupun bagian bayi dan pastikan selaput ketuban utuh dan lengkap. Masukkan plasenta kedalam wadah khusus yang telah disediakan.
- 3) Evaluasi kemungkinan laserasi pada vagina dan perineum. Lakukan penjahitan bila terjadi laserasi yang dapat menyebabkan perdarahan.

j. Melakukan asuhan pasca persalinan

- 1) Pastikan uterus berkontraksi dengan baik dan tidak terjadi perdarahan pervaginam.
- 2) Selimuti ibu dan bayi dengan kain hangat dan pakaikan topi bayi. Berikan waktu yang cukup kepada ibu untuk melakukan kontak kulit antara ibu dan bayi (didada ibu paling sedikit jari). Sebagian besar bayi akan berhasil melakukan inisiasi menyusu dini dalam waktu 30-60 menit. Bayi cukup menyusui satu payudara. Biarkan bayi berada di dada ibu selama 1 jam walaupun bayi sudah berhasil menyusui.

- 3) Lakukan penimbangan atau pengukuran bayi, berikan tetes mata antibiotic profilaksis dan vitamin K1 sebanyak 1 mg secara intramuscular dipaha anterolateral setelah satu jam terjadi kontak kulit antara ibu dan bayi.
- 4) Berikan suntikan imunisasi hepatitis B (setelah satu jam pemberian vitamin K1 dipaha kanan anterolateral.
 - a) Letakkan bayi didalam jangkauan ibu agar bisa disusukan sewaktu-waktu.
 - b) Letakkan bayi didada ibu jika bayi belum berhasil menyusu didalam satu jam pertama dan biarkan sampai bayi berhasil menyusui.
- 5) Mengikat simpul mati bagian pusar sekeliling tali pusar sekitar 1 cm dari pusar, lepaskan klem bedah dan letakkan didalam larutan klorin 0,5%. Mencuci kedua tangan yang masih memakai sarung tangan diair klorin 0,5%. Membilas kedua tangan yang masih bersarung tangan dengan air DTT dan mengeringkannya menggunakan handuk yang bersih dan kering.
- 6) Lanjutkan pemantauan terhadap kontraksi dan pencegahan perdarahan pervaginam.
 - a) Lakukan selama 2-3 kali dalam 15 menit pertama pascapersalinan.
 - b) Lakukan setiap 15 menit pada satu jam pertama pascapersalinan.
 - c) Lakukan setiap 20-30 menit pada jam kedua pascapersalinan.
 - d) Jika uterus tidak berkontraksi dengan baik, lakukan asuhan yang sesuai untuk menatalaksanakan atonia uteri.
- 7) Ajarkan ibu atau keluarga cara melakukan masase uterus dan menilai kontraksi.
- 8) Lakukan evaluasi dan estimasi jumlah kehilangan darah.
- 9) Lakukan pemeriksaan nadi ibu dan keadaan kandung kemih setiap 15 menit selama 1 jam pertama pascapersalinan dan setiap 30 menit selama 2 jam pertama pascapersalinan.
 - a) Periksa temperature ibu sekali setiap jam selama 2 jam pertama pascapersalinan.
 - b) Melakukan tindakan yang sesuai untuk temuan yang tidak normal.
- 10) Periksa kembali kondisi bayi untuk memastikan bahwa bayi bernafas dengan baik 40-60x/I serta suhu tubuh normal.

k. Kebersihan dan keamanan

- 1) Tempatkan semua peralatan bekas pakai dalam larutan klorin 0,5% untuk dekontaminasi selama 10 menit. Cuci dan bilas peralatan setelah di dekontaminasi.
- 2) Buanglah semua bahan-bahan yang sudah terkontaminasi ketempat sampah yang sesuai.
- 3) Bersihkan badan ibu dengan menggunakan air DTT, bersihkan sisa cairan ketuban, lendir dan darah. Bantu ibu untuk memakai pakaian yang bersih dan kering.
- 4) Pastikan ibu merasa nyaman, bantu ibu memberikan ASI. Anjurkan kepada keluarga untuk memberi ibu minuman dan makanan yang di inginkan.
- 5) Dekontaminasi tempaat bersalin dengan larutan klorin 0,5%.
- 6) Celupkan sarung tangan kotor kedalam larutan klorin 0,5% balikkan bagian dalam ke luar dan rendam dalam larutan klorin 0,5% selama 10 menit.
- 7) Cuci kedua tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir kemudian keringkan dengan tisu atau handuk yang kering dan bersih.
- 8) Lengkapi partografi (halaman depan dan belakang) periksa tanda vital dan asuhan kala IV.

l. Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Inisiasi menyusu dini (IMD) adalah suatu proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri untuk dapat menyusu segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersama kontak kulit langsung antara kulit bayi dengan kulit ibu. Bayi dibiarkan setidaknya selama satu jam didada ibu. Inisiasi menyusu dini akan membantu keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan memenuhi kebutuhan bayi sampai berusia 2 tahun. Proses inisiasi menyusu dini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif yang di usulkan oleh WHO dan UNICEF (Tiyas *et al.*, 2024).

2. Asuhan kebidanan Komplementer pada Ibu Bersalin

1) Akupresur

Akupresur juga berpengaruh pada ibu bersalin seperti induksi persalinan, mengurangi kecemasan, dan keluhan nyeri punggung selama proses persalinan. Titik akupresur pada perikardium 6 dianggap sebagai titik utama untuk mengurangi mual dan muntah. Titik Neiguan (P6) terletak tiga lebar jari proksimal pada pergelangan tangan di lengan bawah bagian dalam, di antara dua tendon. Penekanan di titik ini dapat dilakukan dengan penekanan langsung maupun menggunakan gelang tangan (*Wrist Band*). Penekanan atau stimulasi pada titik pericardium 6 dapat meningkatkan pelepasan beta-endorphin di hipofisis dan adrenocortikotropic (ACTH) sepanjang *chemoreceptor trigger zone* (CTZ) yang dapat menghambat pusat muntah dan mengontrol fungsi usus dan sirkulasi dinamis dengan merangsang jalur meridian dalam tubuh.

2) *Breathing exercise/latihan nafas*

Penelitian yang dilakukan oleh Vakilian, et.al (2018) menunjukkan bahwa latihan nafas dengan menggunakan aromaterapi lavender dapat mengurangi nyeri (saat dilatasi serviks 9-10 cm) dibandingkan tanpa aromaterapi lavender. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Yadzkhasti & Pirak (2017). Uji klinis secara acak dilakukan pada 120 wanita hamil yang menunjukkan bahwa 2 tetes minyak esensial lavender saat dihirup (pada fase persalinan) dapat menurunkan nyeri persalinan pada semua dilatasi serviks (mulai dari pembukaan 5-6 cm), sementara pada kelompok dengan airsuling tidak menunjukkan adanya perbedaan nyeri.

3) Terapi Musik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surucu, et.al (2018) menunjukkan bahwa setelah dilakukan penilaian saat 30 menit pertama persalinan dengan VAS, nyeri antara kelompok kontrol dan eksperimen tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Akan tetapi, setelah satu jam persalinan terdapat penurunan nyeri pada kelompok eksperimen. Mendengarkan musik Acemasiran dapat mengurangi rasanyeri pada kelompok eksperimen. Musik piano juga dapat menurunkan skala nyeri pada wanita bersalin. Kelompok eksperimen berada pada ruang khusus dan

mendengarkan piano atau gelombang suara melalui headphone selama 30 menit. Selain itu, peneliti juga membandingkan dengan kelompok eksperimen yang diberikan intervensi pijat es di titik Hoku kedua tangan. Kedua terapi ini menunjukkan hasil dapat mengurangi nyeri persalinan (Decheshmeh & Rafiei, 2015).

4) Birth Ball/bola persalinan

Pada kelompok bola persalinan, responden diperintahkan untuk duduk di atas bola dan menggoyangkan pinggul selama kurang lebih 30 menit (Taavoni et al., 2016). Temuan hasil lain juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan statistik nyeri persalinan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok birth ball. Sampel penelitian menyatakan nyeri dan kecemasan yang dirasakan cenderung menurun setelah diberikan intervensi (Farrag & Omar, 2018).

5) Heat Therapy/Terapi Panas

Peneliti membandingkan kelompok kontrol dan birth ball dengan pemberian intervensi terapi panas. Responden berada dalam posisi berbaring. Peneliti menerapkan paket hangat di area sakral dan perineum. Pada kelompok ini, nyeri persalinan mengalami penurunan pada menit ke 60 menit dan 90 setelah pemberian intervensi. Akan tetapi, tidak ada perubahan pada durasi penipisan dilatasi serviks di ketiga kelompok (bola persalinan, terapi panas dan kontrol)[9]. Peneliti lain menyatakan pemanasan lokal dengan kompres dingin terputus-putus dapat mengurangi nyeri persalinan tanpa efek samping (Farrag & Omar, 2018).

6) Ice pack/paket es

Penerapan kompres es selama fase aktif pertama persalinan memiliki efek luar biasa untuk menurunkan nyeri persalinan. Nyeri yang parah menurun tajam dan menghilang segera setelah diberikan intervensi selama 30 menit (Al-battawi et al., 2018). Peneliti lain melakukan pijatan menggunakan paket es di daerah LI4 dan dilakukan berulang selama 20 menit. Hasil menunjukkan bahwa pijatan es memiliki efek yang lebih persisten untuk menurunkan nyeri dibandingkan dengan kelompok kontrol dan akupresur (Nagwa Afefy, 2015).

7) *Hypnobirthing*

Hipnosis atau hipnoterapi (*hypnobirthing* pada ilmu kebidanan) adalah upaya untuk membangun niat positif ke dalam jiwa atau pikiran bawah sadar selama kehamilan dan persiapan persalinan (Triana, 2016). Saat terjadi kontraksi, responden diberikan *hypnobirthing* 3 kali berturut-turut selama 10 menit. Selanjutnya, tingkat nyeri diukur dan menunjukkan penurunan pada tingkat nyeri persalinan (PS & Ida Widiawati, 2017). Nyeri persalinan menyebabkan peningkatan pada hormon adrenalin dan noradrenalin (epinefrin) dan tingkat norepinefrin yang menyebabkan ketegangan fisik ibu saat proses persalinan. Tingkat nyeri persalinan akan lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak menerima *hypnobirthing* saat persalinan (Handayani, 2014; Ulfa & Felina, 2013).

2.3 Nifas

2.3.1 Konsep Dasar Nifas

1. Pengertian Masa Nifas

Masa nifas adalah masa yang akan dilalui oleh wanita setelah bersalin karena pada masa ini merupakan masa pengembalian organ reproduksi yang mengalami perubahan selama hamil ke keadaan semula setelah bersalin hingga seluruh organ reproduksi wanita akan pulih kembali seperti semula. Masa pasca salin dimulai sejak lahirnya plasenta dan sampai 6-8 minggu (Putri *et al.*, 2020).

2. Tujuan Masa Nifas

Adapun tujuan masa nifas, yaitu sebagai berikut (Aminah and Nyoman, 2023):

- a. Menjaga kesehatan ibu dan bayi, baik dari fisik maupun psikis.
- b. Memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, KB, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayi dan perawatan bayi sehat.
- c. Memberikan pelayanan KB.
- d. Untuk mendapatkan kesehatan emosi.
- e. Memperlancar pembentukan ASI.

- f. Mengajarkan ibu untuk melaksanakan perawatan mandiri sampai masa nifas selesai dan memelihara bayi dengan baik.

3. Tahapan Masa Nifas

Masa nifas dibagi dalam 3 tahap, yaitu sebagai berikut (Aminah and Nyoman, 2023):

- a. Puerperineum dini (*immediate puerperineum*), yaitu pemulihan dimana ibu telah diperbolehkan berdiri dan berjalan-jalan (waktu 0-24 jam postpartum).
- b. Puerperineum intermedial (*early puerperineum*), yaitu suatu masa dimana pemulihan dari organ-organ reproduksi secara menyeluruh selama kurang lebih 6-8 minggu.
- c. Remote puerperineum (*later puerperineum*), yaitu waktu yang dibutuhkan untuk pulih dan sehat kembali dalam keadaan yang sempurna secara bertahap terutama jika selama masa kehamilan dan persalinan ibu mengalami komplikasi, waktu untuk sehat bisa berminggu-minggu, bulan bahkan tahun.

4. Kebutuhan Dasar Masa Nifas

Periode postpartum adalah waktu penyembuhan dan perubahan, waktu kembali keadaan sebelum hamil. Maka, untuk membantu mempercepat proses penyembuhan pada masa nifas, maka ibu nifas membutuhkan:

a. Nutrisi dan Cairan

Nutrisi atau gizi adalah zat yang diperlukan oleh tubuh untuk keperluan metabolismenya. Kebutuhan gizi pada masa nifas terutama pda ibu menyusui akan meningkat 25%, karena berguna untuk proses kesembuhan setelah melahirkan dan untuk memproduksi ASI yang cukup.

- 1) Kebutuhan energy ibu nifas pada 6 bulan pertama kira-kira 700 kkal/hari dan 6 bulan kedua sekitar 500 kkal/hari, sedangkan ibu menyusui bayi yang berumur 2 tahun rata-rata sebesar 400 kkal/hari.
- 2) Sumber protein dapat diperoleh dari protein hewani (ikan, udang, kerang, kepiting, daging ayam, telur, susu dan keju) dan protein nabati (kacang tanah,

kacang merah, kacang hijau, kedelai, tahu, dan tempe). Sumber protein terlengkap terdapat dalam susu, telur dan keju karena ketiga makanan tersebut mengandung zat kabur, zat besi dan vitamin B.

- 3) Vitamin A. ibu nifas memerlukan vitamin A berupa kapsul sebanyak 200.000 IU.
- 4) Air, kebutuhan air harus tercukupi dengan minum paling sedikitnya sekitar 3 liter/hari dan anjurkan ibu untuk minum setiap kali menyusui (Aminah and Nyoman, 2023).

b. Ambulasi Dini

Ambulasi dini adalah usaha untuk membimbing ibu nifas keluar dari tempat tidurnya dan membimbingnya berjalan. Ibu nifas diperbolehkan bangun dari tempat tidur dalam 24-48 jam postpartum. Keuntungan dari ambulasi dini ini yaitu:

- 1) Ibu merasa lebih baik, lebih sehat, dan lebih kuat.
- 2) Keadaan usus dan kandung kemih lebih baik.
- 3) Dapat mengajari ibu untuk merawat atau menjaga bayinya, memandikan bayinya selama ibu masih dalam perawatan (Aminah and Nyoman, 2023).

c. Eliminasi BAB/BAK

Ibu nifas akan sulit, nyeri serta panas ketika buang air kecil kurang lebih selama 1-2 hari. Dan biasanya 2-3 hari postpartum ibu nifas masih sulit untuk membuang air besar. Agar dapat buang air kecil maupun buang air besar secara teratur maka ibu nifas harus mengkonsumsi makanan yang tinggi serat, minum air putih yang cukup serta olahraga yang teratur (Aminah and Nyoman, 2023).

d. Personal Hygiene

Kebersihan diri ibu dapat membantu mengurangi sumber infeksi dan meningkatkan perasaan nyaman pada ibu dan penyembuhan luka perineum. Ibu nifas harus mandi teratur sebanyak 2 kali sehari. Perawatan perineum bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi, meningkatkan rasa nyaman dan mempercepat penyembuhan luka (Aminah and Nyoman, 2023).

e. Pola Istirahat

Istirahat yang dibutuhkan oleh ibu nifas sekitar 8 jam pada malam hari dan 1 jam pada siang hari untuk mencegah kelelahan yang berlebihan (Aminah and Nyoman, 2023).

f. Seksualitas

Pada ibu nifas, hubungan seksual dapat dilakukan dengan aman jika luka perineum telah sembuh dan lochea sudah berhenti. Sebaiknya ibu melakukan hubungan seksual kembali setelah 40 hari masa nifas. Hubungan seksual pascapersalinan dapat membantu rahim berkontraksi dengan kuat karena oksitosin di lepaskan ketika ibu mendapat orgasmed dan membuat rahim berkontraksi (Aminah and Nyoman, 2023).

2.3.2 Asuhan Kebidanan Masa Nifas

1. Perubahan Fisiologis Masa Nifas

a. Perubahan Pada Uterus

Ukuran uterus mengecil kembali setelah beberapa jam pascapersalinan setinggi sekitar umbilicus, setelah dua minggu masuk panggul, setelah empat minggu kembali ke ukuran seperti sebelum hamil. Jika sampai 2 minggu postpartum, uterus belum masuk ke panggul, curigai ada subinvolusi. Subinvolusi dapat disebabkan oleh adanya infeksi atau perdarahan lanjut atau singkatnya uterus akan kembali mengecil, involusi secara berangsur-angsur 1 cm setiap harinya, sehingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil. Uterus segera setelah lahir bayi, plasenta dan selaput janin, beratnya sekitar 1000 gram. Berat uterus menjadi 500 gram pada lahir minggu pascapersalinan dan pada akhir minggu keenam 70 gram beratnya (Mertasari and Sugandini, 2020).

Tabel 2. 1
Perubahan Ukuran Uterus dalam Masa Nifas

Tahap Nifas	Bobot Uterus	Diameter	Palpasi
Persalinan akhir	900 gram	12,5 cm	Lunak
Akhir minggu I	450 gram	7,5 cm	2 cm
Akhir minggu II	200 gram	5 cm	1 cm
Akhir minggu 6	60 gram	2,5 cm	Menyempit

(Mertasari and Sugandini, 2023 *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*).

b. Perubahan Pada Vagina

Segera setelah persalinan vagina akan tetap terbuka lebar, mungkin mengalami beberapa derajat odema dan memar, dan celah pada introitus. Pada minggu ke-3, vagina akan mengecil dan timbul rugae (lipatan-lipatan atau kerutan) kembali. Ruang vagina akan selalu lebih besar daripada sebelum melahirkan pertama. Perlukaan pada vagina mungkin ditemukan setelah persalinan normal (Mertasari and Sugandini, 2020).

c. Perubahan pada perineum

Pada persalinan pertama, hampir semua ibu mengalami robekan pada perineum dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan selanjutnya. Robekan pada perineum biasanya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin terlalu cepat lahir, sudut arcus pubis lebih kecil dari biasanya, kepala melewati pintu panggul bawah dengan ukuran lebih besar. Bila terdapat laserasi pada jalan lahir atau bekas luka episiotomy, diupayakan dirawat dengan sebaik-baiknya untuk mencegah terjadinya infeksi pada masa nifas (Mertasari and Sugandini, 2020).

d. Perubahan pada payudara

Sejak masa hamil payudara sudah memproduksi ASI dibawah control beberapa hormon, tetapi volume ASI yang diproduksi masih sangat sedikit. Selama masa nifas bagian alveolus dari payudara mulai optimal memproduksi ASI. Dari alveolus ini ASI di salurkan ke dalam saluran kecil (duktulus) dimana beberapa saluran kecil ASI bergabung membentuk saluran ASI lebih besar (ductus). Dibawah areola mamae payudara ductus laktiferus dimana sinus ini merupakan gudangnya ASI. Didalam dinding alveolus maupun saluran terdapat otot yang

apabila otot otot tersebut berkontraksi dan dapat memompa ASI keluar (Mertasari and Sugandini, 2020).

e. Perubahan pada sistem pencernaan

Sering terjadi konstipasi pada awal masa nifas, hal ini disebabkan oleh makanan yang berat dan padat serta kurang berserat selama persalinan. Selain itu, ketakutan ibu nifas untuk buang air besar karena takut jahitan pada luka perineum terbuka dan nyeri juga menyebabkan ibu mengalami konstipasi. Buang air besar harus dilakukan 3-4 hari setelah persalinan (Mertasari and Sugandini, 2020).

f. Perubahan pada sistem kemih

Pelvis renalis dan ureter yang meregang dan dilatasi selama kehamilan, kembali normal dalam waktu 4 sampai 8 minggu setelah persalinan, pengembalian fungsi saluran kemih tergantung pada:

- 1) Keadaan sebelum persalinan.
- 2) Lamanya partus kala 2 dilalui.
- 3) Besarannya tekanan kepala yang menekan pada saat persalinan.

e. Kunjungan Masa Nifas

Kunjungan masa nifas dilakukan paling sedikit sebanyak 3 kali. Menurut jadwal kunjungan masa nifas, dilakukan paling sedikit yang meliputi untuk deteksi dini, pencegahan, intervensi, dan penanganan-penanganan yang terjadi pada saat nifas. Kegiatan yang dilakukan selama kunjungan yaitu meliputi pemeriksaan untuk deteksi dini, pencegahan, intervensi, dan penanganan penanganan masalah yang terjadi pada masa nifas seperti sebagai berikut (Mertasari and Sugandini, 2020).

Tabel 2. 2
Jadwal Kunjungan Pada Ibu Nifas

Kunjungan I (KF I) 6 jam sampai 3 hari pascapersalinan	Kunjungan II (KF II) Hari ke-4 sampai hari ke-28 pasca persalinan	Kunjungan III (KF III) Hari ke-29 sampai hari ke-42 pascapersalinan
Memastikan involusi uterus	Bagaimana persepsi ibu tentang persalinan dan kelahiran bayi	Permulaan hubungan seksual
Menilai adanya tanda-tanda infeksi seperti demam, atau perdarahan	Kondisi payudara	Metode KB yang digunakan
Memastikan ibu mendapatkan makanan yang bergizi, cairan dan istirahat yang cukup	Ketidaknyamanan yang dirasakan ibu	Latihan pengencangan otot perut atau senam nifas
Memastikan ibu menyusui dengan baik dan tidak ada tanda-tanda infeksi	Istirahat ibu	Fungsi pencernaan, konstipasi, dan bagaimana penanganannya
Bagaimana perawatan bayi sehari-hari		Hubungan bidan, dokter dan RS dengan masalah yang ada
		Menanyakan pada ibu apakah sudah haid

(Mertasari and Sugandini, 2023. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui).

2. Asuhan Kebidanan Komplementer Masa Nifas

a. Senam Nifas

Senam nifas adalah latihan gerak yang dilakukan secepat mungkin setelah melahirkan, supaya otot-otot yang mengalami peregangan selama masa hamil dan persalinan dapat kembali kepada kondisi seperti semula. Senam nifas dapat dimulai 6 jam setelah melahirkan dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara bertahap, dan sistematis. Tujuan senam nifas, yaitu:

- 1) Memperlancar terjadinya proses involusi uteri (kembalinya uterus ke bentuk semula).

- 2) Mempercepat pemulihan kondisi ibu setelah melahirkan.
- 3) Mencegah komplikasi yang dapat terjadi.
- 4) Memperbaiki sirkulasi darah, sikap tubuh setelah hamil dan melahirkan.
- 5) Memperkuat dan memelihara kekuatan otot perut, otot dasar panggul, serta otot pergerakan lainnya (Aminah and Nyoman, 2023).

2.4 Bayi Baru Lahir

2.4.1 Konsep Dasar Bayi Baru Lahir

1. Pengertian Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir normal adalah bayi lahir dari kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2500 gram sampai 4000 gram (Ibrahim, 2023).

2. Penilaian APGAR Score

Bayi baru lahir dikatakan normal jika memiliki beberapa tanda sebagai berikut:

- a. *Appearance colour* (warna kulit): seluruh tubuh bayi berwarna kemerahan.
- b. *Pulse (heart rate)*: frekuensi jantung >100 x/i.
- c. *Grimace* (reaksi terhadap rangsangan): menangis kuat
- d. *Activity* (tonus otot): gerakan aktif.
- e. *Respiration* (usaha bernafas): bayi menangis kuat (Walyani, 2021)

Table 2.3
Nilai APGAR Score Pada Bayi Baru lahir

Score	0	1	2
<i>Appereance colour</i> (warna kulit)	Pucat	Badan merah, ekstremitas biru	Seluruh tubuh kemerahan
<i>Pulse (heart rate)</i> atau frekuensi jantung	Tidak ada	<100 x/i	>100 x/i
<i>Grimace</i> (reaksi terhadap rangsangan)	Tidak ada respon	Sedikit gerakan perubahan wajah hanya ketika dirangsang	Menangis kuat
<i>Activity</i> (tonus otot)	Tidak ada gerakan sama sekali	Gerakan sedikit	Gerakan aktif dan spontan
<i>Respiration</i> (usaha bernafas)	Tidak ada	Lemah, tidak teratur, dan menangis pelan	Normal, tanpa usaha bernafas yang berlebih, menangis kuat

(Sumber: Walyani, dkk. *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*, 2021)

3. Ciri-ciri bayi baru lahir

- a. Berat badan 2500 gram-4000 gram
- b. Panjang badan 48-52 cm
- c. Lingkar dada 30-38 cm
- d. Lingkar kepala 25-33 cm
- e. Frekuensi jantung 120-160 x/i
- f. Pernafasan 40-60 x/i
- g. Kulit kemerahan dan licin karena jaringan subcutan cukup dan diliputi vernix caseosa
- h. Nilai apgar score >7
- i. Gerakan aktif
- j. Keluarnya meconium dalam 24 jam pertama dan berwarna kehitaman kecoklatan (Sri N, 2023).

4. Refleks Pada Bayi Baru Lahir

- a. Refleks moro (refleks terkejut) yaitu membentang tangan dan kaki kemudian menariknya kembali secara perlahan-lahan mungkin juga dapat menangis secara bersamaan.
- b. *Rooting reflex* (refleks mencari putting susu) yaitu dalam memberikan reaksi terhadap belaian di pipi atau sisi mulut, bayi akan menoleh ke arah sumber rangsangan dan membuka mulutnya siap untuk menghisap.sssss
- c. *Sucking reflex* (refleks menghisap) yaitu menghisap secara kuat, jari tangan atau putting susu ketika dimasukkan kedalam mulut.
- d. *Swallowing reflex* (refleks menelan) yaitu kumpulan ASI didalam mulut dan faring untuk mengaktifkan refleks menelan dan mendorong ASI kedalam lambung bayi.
- e. *Graps reflex* (refleks menggenggam) yaitu genggaman tangan di peroleh dengan menempatkan jari atau pensil didalam telapak tangan bayi yang akan menggenggam dengan erat (Sri N, 2023).

2.4.2 Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir

1. Kunjungan Pada Bayi Baru Lahir

Agar kondisi bayi baru lahir tetap sehat dan optimal maka bayi baru lahir harus dilakukan kunjungan pada bayi baru lahir untuk mendapatkan pemeriksaan dan pelayanan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, yaitu (Buku KIA, 2023):

- a. Kunjungan neonatal I (KN I): dari setelah lahir 6 sampai 48 jam.
- b. Kunjungan neonatal II (KN II): hari ke-3 sampai hari ke-7 bayi setelah lahir.
- c. Kunjungan neonatal III (KN III): hari ke-8 sampai hari ke-28 bayi setelah lahir.

2. Kebutuhan Dasar Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir membutuhkan kebutuhan dasar seperti berikut (Kia, 2023):

a. Pola tidur

Pola tidur bayi sampai dengan 16 jam dalam sehari dan sebaiknya bayi tidur dalam keadaan telentang, gunakan alas yang rata, jauhkan benda yang menutupi kepala, dan gunakan kelambu untuk melindungi bayi dari gigitan nyamuk.

b. Pola BAB

BAB pertama bayi baru lahir paling telat dalam 48 jam setelah lahir, warna BAB berubah dari hitam pekat, hijau, dan kekuningan mulai hari ke-5 dan bayi BAB biasanya 3-4 kali sehari.

c. Pola BAK

BAK pertama pada bayi baru lahir dalam 24 jam pertama, BAK normal bayi berwarna jernih dan 5-6 kali per hari.

d. Kenaikan berat badan bayi

Pada minggu pertama, berat badan bayi mungkin turun terlebih dahulu baru kemudian naik kembali dan pada usia 7-10 hari umumnya setelah mencapai berat lahirnya. Penurunan berat badan maksimal untuk bayi baru lahir cukup bulan maksimal 10% dan untuk bayi kurang kurang maksimal 15%

2.5 Keluarga Berencana (KB)

2.5.1 Konsep Dasar Keluarga Berencana

1. Pengertian keluarga berencana

Keluarga berencana (KB) adalah salah satu pelayanan kesehatan pencegahan yang utama terutama pada wanita. Keluarga berencana menurut WHO (*World Health Organization*) adalah tindakan yang dapat dilakukan untuk membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Meilani *et al.*, 2010).

2. Tujuan Keluarga Berencana

Tujuan keluarga berencana adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan social ekonomi. Program keluarga berencana memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengatur jarak kelahiran atau mengurangi jumlah kelahiran dengan menggunakan metode kontrasepsi hormonal maupun nonhormonal (Meilani *et al.*, 2010).

3. Manfaat Keluarga Berencana

Manfaat dari KB yaitu meningkatkan dan memperluas pelayanan KB merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang semakin tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh perempuan (Bingan, 2022).

4. Macam-macam Metode Keluarga Berencana

Metode KB dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode KB hormonal dan metode KB non hormonal (Bingan, 2022).

Metode KB Hormonal:

a. Pil KB Kombinasi

- 1) Mekanisme: pil kombinasi menekan ovulasi, mencegah implantasi, mengentalkan lendir serviks sehingga sulit dilalui oleh sperma, dan mengganggu pergerakan tuba sehingga transportasi telur terganggu. Pil ini diminum setiap hari.
- 2) Efek samping: perubahan pola haid (haid jadi sedikit atau semakin pendek, haid tidak teratur, jarang haid atau tidak haid), sakit kepala, pusing, mual, nyeri payudara, perubahan berat badan, jerawat dan dapat meningkatkan tekanan darah.
- 3) Keuntungan: pemakaian dapat di berhentikan kapanpun dan tidak mengganggu hubungan seksual.

b. Pil Hormon Progestin

- 1) Mekanisme: minipil menekan sekresi gonadotropin dan sintesis steroid seks di ovarium, endometrium mengalami transformasi lebih awal sehingga menghambat penetrasi sperma, mengubah motilitas tuba sehingga transportasi sperma terganggu. Pil diminum setiap hari.
- 2) Efek samping: perubahan pola haid, sakit kepala, pusing, perubahan suasana perasaan, nyeri payudara, nyeri perut dan mual.
- 3) Kelebihan: dapat diminum pada saat menyusui, dapat di berhentikan kapanpun dan tidak mengganggu hubungan seksual.

c. KB Suntik Hormonal

- 1) Mekanisme: suntikan kombinasi menekan ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga penetrasi sperma terganggu. Suntikan ini diberikan sekali tiap bulan.
- 2) Efek samping: perubahan pola menstruasi, sakit kepala, nyeri pada payudara, dan kenaikan berat badan.
- 3) Keuntungan: suntikan dapat diberhentikan kapanpun dan baik untuk menjarangkan kehamilan.

d. Suntikan Progestin

- 1) Mekanisme: suntikan progestin menekan ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga penitrasasi sperma terganggu, menjadikan selaput rahim tipis dan atrofi, dan menghambat transportasi gamet oleh tuba. Suntikan diberikan 3 bulan sekali (DMPA).
- 2) Efek samping: perubahan pola haid, kenaikan berat badan, penurunan hasrat seksual, dan kepala pusing.

e. Implan

- 1) Mekanisme: implan dimasukkan ke bawah kulit dan dapat bertahan hingga 3-7 tahun, tergantung jenisnya.
- 2) Efek samping: perubahan pola haid (pada bulan pertama haid sedikit, tidak teratur lebih dari 8 hari, haid jarang atau tidak haid ; setelah setahun pemakaian haid sedikit dan haid jarang), perubahan berat badan.
- 3) Kelebihan: tidak perlu melakukan apapun setelah pemasangan, efektif mencegah kehamilan, dan tidak mengganggu hubungan seksual.

5. Metode KB Non-Hormonal:

a. Tubektomi

- 1) Mekanisme: menutup tuba falopi (mengikat atau memotong atau memasang cincin) sehingga sperma tidak dapat bertemu dengan ovum.
- 2) Efek samping: tidak ada.
- 3) Kelebihan: menghentikan kesuburan secara permanen.

b. Vasektomi

- 1) Mekanisme: menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan melakukan oklusi vasa deferens sehingga alur transportasi sperma terhambat dan proses fertilisasi tidak terjadi.
- 2) Efek samping: tidak ada.
- 3) Kelebihan: menghentikan kesuburan secara permanen, prosedur bedahnya aman dan nyaman, efek samping lebih sedikit dibanding metode-metode yang digunakan wanita.

c. Kondom

- 1) Mekanisme: kondom menghalangi terjadinya pertemuan sperma dan sel telur dengan cara mengemas sperma diujung selubung karet yang dipasang pada penis sehingga sperma tersebut tidak tercurah kedalam saluran reproduksi perempuan.
- 2) Efek samping: tidak ada.
- 3) Keuntungan: tidak ada efek samping hormonal, mudah didapat, dapat digunakan sebagai metode sementara, dapat mencegah penularan penyakit menular seksual.

d. Senggama Terputus (*Coitus Intereptus*)

- 1) Mekanisme: metode keluarga berencana yang tradisional, dimana pria, mengeluarkan alat kelaminnya dari vagina sebelum pria mencapai ejakulasi.
- 2) Efek samping: tidak ada.
- 3) Kelebihan: tidak ada efek samping, tidak perlu biaya dan prosedur khusus, membantu ibu mengerti tubuhnya.
- 4) Kekurangan: kurang efektif.

e. Metode Laktasi Amenorhea (MAL)

- 1) Mekanisme: kontrasepsi ini mengandalkan pemberian ASI eksklusif untuk menekan ovulasi. Metode ini memiliki tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu ibu belum mengalami haid, bayi disusui secara eksklusif dan sesering mungkin, dan bayi berusia kurang dari 6 bulan.
- 2) Efeksamping: tidak ada.

f. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

- 1) Mekanisme: AKDR dimasukkan kedalam rahim didalam uterus. AKDR menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopi, mempengaruhi fertilisasi sebelum ovum mencapai kavum uteri, mencegah sperma dan ovum bertemu, dan mencegah implantasi telur dalam uterus.
- 2) Efek samping: perubahan pada pola haid terutama dalam 3-6 bulan pertama.
- 3) Kelebihan: dapat digunakan untuk waktu yang lama, tidak mempengaruhi ASI, dan dapat langsung dipasang setelah persalinan atau abortus.

2.5.2 Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana

1. Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana

Konseling adalah suatu proses komunikasi antara seorang konselor dengan klien, dimana konselor sengaja membantu klien dengan menyediakan waktu, keahlian, pengetahuan, dan informasi tentang keluarga berencana. Konseling merupakan unsur penting dalam pelayanan keluarga berencana karena melalui konseling klien dapat memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya serta meningkatkan keberhasilan KB (Bingan, 2022). Konseling dalam keluarga berencana dikenal dengan SATU TUJU, yaitu:

S : **SA**pa dan **SA**lam kepada klien secara terbuka dan sopan. Berikan perhatian penuh kepada mereka dan berbicara ditempat yang nyaman serta terjamin privasinya. Yakinkan klien untuk membangun rasa percaya diri dan tanyakan kepada klien apa yang perlu dibantu serta jelaskan pelayanan apa yang dapat diperolehnya.

T : Tanyakan kepada klien informasikan tentang dirinya. Bantu klien untuk berbicara mengenai pengalaman keluarga berencana, tujuan kepentingan, harapan serta keadaan kesehatan dan kehidupan keluarga. Tanyakan kontrasepsi apa yang ingin digunakan oleh klien.

U : Uraikan kepada klien mengenai pilihannya dan beritahu apa pilihannya dan beritahu apa pilihan reproduksi yang paling mungkin, termasuk pilihan

beberapa jenis alat kontrasepsi. Bantulah klien untuk memilih alat kontrasepsi yang diinginkan serta jelaskan jenis-jenis alat kontrasepsi yang ada.

TU : banTUlah klien menentukan pilihannya. Doronglah klien untuk menunjukan keinginannya dan mengajukan pertanyaan. Tanggapilah secara terbuka, konselor membantu klien mempertimbangkan kriteria dan keinginan klien terhadap setiap jenis alat kontrasepsi.

J : Jelaskan secara lengkap bagaimana menggunakan alat kontrasepsi yang telah dipilih oleh klien. Jelaskan bagaimana kontrasepsi tersebut digunakan dan bagaimana manfaatnya.

U : PerlU nya dilakukan kunjukan ulang. Bicarakan dan diskusikan untuk membuat perjanjian kapan klien akan kembali untuk melakukan pemeriksaan lanjutan.